

Sosialisasi Pencegahan Stunting Berbasis Komunitas dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh

Nely Irnik Darajah¹, Tutut Afiatul Amalia², Moh Bayu Irawan³, Dewi Ayu Maslichah⁴, Niswatul Maghfiroh⁵, Kristiyani⁶, Kharisudin⁷, Ahmad Khumaidillah⁸, Hanif Musthofa⁹, Daroja Alif¹⁰, Sinta Maulida Khusna¹¹, M. Nabil Hadani Maulana¹², Miftahul Alaya¹³, Vina Amalia¹⁴

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14}Sekolah Tinggi Islam Kendal

Email Correspondensi: nelyid03@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada anak, yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi pencegahan stunting berbasis komunitas melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tamangede, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Metode yang digunakan adalah kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Januari 2026 di Balai Desa Tamangede dengan melibatkan 35 peserta yang terdiri dari ibu balita dan kader Posyandu. Materi sosialisasi meliputi pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemenuhan gizi seimbang, pola asuh anak, serta demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme yang tinggi selama proses sosialisasi dan diskusi interaktif. Evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penyebab, dampak, serta strategi pencegahan stunting. Selain itu, kegiatan demonstrasi PMT memberikan pemahaman praktis kepada masyarakat bahwa pemenuhan gizi anak dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh. Kesimpulannya, sosialisasi pencegahan stunting berbasis komunitas melalui program KKN mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Pendekatan edukatif yang partisipatif dan kontekstual terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat serta memperkuat peran kader posyandu dan keluarga dalam upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan di tingkat desa.

Kata kunci: Stunting, Sosialisasi Kesehatan, KKN, Literasi Kesehatan, Pencegahan Gizi.



Copyright: © 2026. The authors.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Dimastika is licensed under a Creative Commons AttributionNonCommercial 4.0 International License

Abstract

Stunting is a public health problem caused by chronic malnutrition in children, which affects physical growth, cognitive development, and the quality of human resources in the future. Efforts to prevent stunting require a community-based approach that actively involves local communities. This study aims to describe the implementation of a community-based stunting prevention socialization program through the Community Service Program (Kuliab Kerja Nyata/KKN) in Tamangede Village, Gemuh District, Kendal Regency. The method used was a community service activity with an educational and participatory approach conducted through three stages: preparation, implementation, and evaluation. The activity was held on January 20, 2026, at the Tamangede Village Hall and involved 35 participants consisting of mothers with toddlers and Posyandu cadres. The socialization materials included the importance of the first 1,000 days of life (HPK), balanced nutrition, appropriate parenting practices, and a demonstration of supplementary feeding (PMT) using local food ingredients. The results showed that participants demonstrated high enthusiasm during the socialization and interactive discussion sessions. The evaluation indicated an increase in community understanding regarding the causes, impacts, and prevention strategies of stunting. Furthermore, the supplementary feeding demonstration provided practical knowledge that children's nutritional needs can be fulfilled using easily accessible local food sources. In conclusion, community-based stunting prevention socialization through the KKN program can increase public knowledge and awareness about the importance of early stunting prevention. A participatory and contextual educational approach is proven to be effective in building collective awareness and strengthening the role of Posyandu cadres and families in sustainable stunting prevention efforts at the village level.

Keywords: *Stunting; Health Outreach; KKN; Health Literacy; Nutrition Prevention.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan karakteristik kekurangan gizi kronis yang terlihat pada pertumbuhan anak di bawah usia lima tahun, yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif serta kualitas sumber daya manusia di masa depan.¹ Secara global, masalah stunting masih menjadi isu yang signifikan di negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi penting dalam pencegahannya. Berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas, seperti edukasi gizi, peningkatan keterlibatan kader kesehatan, dan pemberdayaan keluarga, berperan penting dalam menurunkan angka stunting dan memperbaiki literasi kesehatan masyarakat.²

Desa Tamangede, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal merupakan komunitas pedesaan yang memiliki struktur sosial dan jaringan kesehatan masyarakat yang aktif. Berdasarkan data administrasi desa dan struktur penduduk, desa ini memiliki organisasi masyarakat yang kuat dan potensi sumber daya lokal yang mendukung kegiatan pemberdayaan sosial.³ Meskipun statistik stunting di desa ini tercatat lebih rendah dibandingkan angka nasional, fenomena ini tetap memerlukan perhatian edukatif dan

¹ Rakhmalia Imeldawati, "Dampak Terjadinya Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak : Literature Review," *Jurnal Medika Nusantara* 3, no. 1 (2025): 101–7.

² Angga Irawan et al., "Efektivitas Intervensi Keperawatan Komunitas Dalam Menurunkan Prevalensi Stunting Pada Balita Di Desa Sungai Tabuk Keramat Kabupaten Banjar," *Ners Muda* 6, no. 2 (2025): 155–63.

³ <https://tamangede.kendalkab.go.id/profile> di akses Pada 22 Februari 2026 Pukul 00.18 WIB.

intervensi berbasis komunitas untuk memastikan keberlanjutan tumbuh kembang anak yang optimal.⁴

Pendekatan berbasis komunitas dalam pencegahan stunting telah diterapkan dalam berbagai konteks desa di Indonesia, yang umumnya melibatkan sosialisasi, diskusi edukatif, penyuluhan keluarga, dan peningkatan peran kader kesehatan.⁵ Penelitian lain menunjukkan bahwa program pemberdayaan komunitas dan edukasi gizi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang faktor penyebab stunting serta strategi pencegahannya.⁶

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberikan peluang strategis untuk menerapkan pendekatan serupa di Desa Tamangede. Melalui kegiatan sosialisasi pencegahan stunting yang dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2026, dengan narasumber profesional dan sasaran utama kader posyandu serta ibu-ibu yang memiliki anak stunting, program ini dirancang untuk memperkuat literasi kesehatan keluarga dan kapasitas komunitas dalam pencegahan stunting. Fokus artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan kontribusi kegiatan sosialisasi tersebut dalam membangun kesadaran kolektif serta memperkuat peran masyarakat lokal dalam upaya pencegahan stunting.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi pencegahan stunting dilaksanakan pada 20 Januari 2026 di Balai Desa Tamangede, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Sasaran utama kegiatan ini adalah 35 peserta, terdiri dari ibu balita dan kader Posyandu Desa Tamangede. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap sistematis:

1. Tahap Persiapan (16–19 Januari 2026):

Koordinasi awal dilakukan bersama perangkat desa dan bidan desa untuk memetakan data balita serta pola asuh keluarga. Tim KKN menyusun materi edukasi berbasis data lokal dan literatur terkini. Pada tahap ini, narasumber profesional, Bapak Nur Zuhri, S.Kep., Ns., diundang untuk memastikan materi sesuai standar medis.

2. Tahap Pelaksanaan (20 Januari 2026):

Metode edukasi yang digunakan bersifat partisipatif dan interaktif, meliputi penjelasan urgensi 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), gizi seimbang melalui pangan lokal, serta teknik pengasuhan anak. Media visual digunakan untuk mempermudah pemahaman peserta. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang mengandung protein hewani dan nabati dari bahan lokal sebagai bentuk intervensi praktis.⁷

⁴https://johorejo.desa.id/kabardetail/TIYzRC82TDQwVzRHZ1VTRWJVRktjZz09/stunting-di-kecamatan-gemuh-masih-tinggi-.html?utm_source di akses pada 10 Februari 2026 pukul 01.50 WIB.

⁵ Teguh Ansori and Anif Muchlashin, "Penurunan Stunting Berbasis Komunitas : Studi Kasus Percontohan Kalurahan Sidoluhur Kabupaten Sleman" 7, no. 1 (2025): 339–51, <https://doi.org/10.37680/jcd.v7i1.6935>.

⁶ Yolanda Risdyta, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KECAMATAN JELUTUNG KOTA JAMBI PROVINSI JAMBI," no. 2017 (2017): 1–13.

⁷ Feni Amelia Puspitasari, Arinta Widi Widowati, and Yuyun Kurniasih, "Edukasi Gizi Yang Tepat Dalam Mencegah Stunting Dengan Menggunakan Media Booklet Dan Poster," *SIGDIMAS* 01, no. 01 (2025): 11–21.

3. Tahap Evaluasi (20 Januari 2026):

Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi dan respons peserta selama diskusi, serta penilaian pemahaman dan komitmen kader Posyandu dalam pendampingan gizi setelah sosialisasi. Selain evaluasi melalui observasi partisipatif, efektivitas kegiatan sosialisasi juga diukur menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta terkait pencegahan stunting. Instrumen evaluasi berupa kuesioner sederhana yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan dasar tentang stunting, pemahaman mengenai pemenuhan gizi seimbang pada anak, serta pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak. Pre-test diberikan kepada seluruh peserta sebelum kegiatan sosialisasi dimulai untuk mengukur tingkat pengetahuan awal masyarakat mengenai stunting. Setelah seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi, diskusi interaktif, serta demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selesai dilaksanakan, peserta kemudian diminta mengisi post-test dengan pertanyaan yang sama untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman setelah memperoleh materi edukasi. Skor setiap peserta dihitung dalam rentang 0–100, kemudian dirata-ratakan untuk melihat perubahan tingkat pemahaman secara kolektif. Hasil perbandingan nilai pre-test dan post-test digunakan sebagai indikator keberhasilan kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait pencegahan stunting.

4. Tahap Keberlanjutan

Tahap keberlanjutan dirancang sebagai upaya untuk memastikan bahwa hasil sosialisasi pencegahan stunting tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan semata, tetapi dapat diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberlanjutan program difokuskan pada penguatan peran kader Posyandu dan keluarga sebagai aktor utama dalam menjaga praktik pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Upaya keberlanjutan dilakukan melalui pemberdayaan kader Posyandu sebagai agen edukasi kesehatan yang berperan dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat secara berkelanjutan melalui kegiatan rutin Posyandu. Kader didorong untuk mengintegrasikan materi sosialisasi, seperti pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemenuhan gizi seimbang, serta pola asuh anak, ke dalam kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan dapat terus diperkuat melalui interaksi langsung dengan warga.

Selain itu, keberlanjutan program juga didukung melalui penerapan praktik Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal secara mandiri oleh keluarga. Masyarakat didorong untuk memanfaatkan sumber daya lokal seperti telur, ikan, dan sayuran sebagai alternatif pemenuhan gizi anak yang mudah diakses dan terjangkau. Pendekatan ini bertujuan membangun kemandirian keluarga dalam menjaga asupan gizi anak tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal.

Di sisi lain, koordinasi dengan tenaga kesehatan desa, seperti bidan desa, tetap dijaga sebagai bentuk dukungan teknis dan monitoring terhadap kondisi gizi balita. Sinergi antara kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan sistem pencegahan stunting yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Dengan demikian, tahap keberlanjutan ini menekankan pada penguatan kapasitas lokal,

integrasi program dalam kegiatan rutin masyarakat, serta pembentukan kesadaran kolektif yang berorientasi jangka panjang dalam upaya pencegahan stunting di Desa Tamangede.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan koordinasi dengan tenaga kesehatan di Desa Tamangede, ditemukan beberapa temuan penting terkait sosialisasi pencegahan stunting berbasis komunitas. Meskipun angka stunting berada pada 3,89% atau masih di bawah angka nasional, risiko peningkatan kasus tetap ada akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pola asuh dan gizi anak. Jumlah penduduk desa yang lebih dari 5.000 jiwa menuntut strategi pencegahan yang berkelanjutan. Masalah utama yang diidentifikasi adalah kesenjangan pengetahuan antara ketersediaan bahan pangan lokal dan kreativitas pengolahannya menjadi menu bergizi seimbang.

Sosialisasi Pencegahan Stunting Bersama Ahli Kesehatan dan Bidan

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2026 menghadirkan Bapak Nur Zuhri, S.Kep., Ns. sebagai narasumber ahli kesehatan yang memberikan pemaparan mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Materi yang disampaikan difokuskan pada konsep 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang merupakan periode emas dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode ini dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, yang merupakan fase krusial dalam menentukan kualitas kesehatan, perkembangan kognitif, serta potensi sumber daya manusia di masa depan.⁸



Gambar 1. Koordinasi dengan Bidan Desa Tamangede

⁸ Anis Fauziah Nursifa et al., "Pemenuhan Gizi Pada Seribu Hari Pertama Kehidupan Terhadap Kejadian Stunting Di Indonesia : Literature Review," *Jurnal Kesehatan Indra Husada* 13, no. 1 (2025): 81–89.



Gambar 2. Tahap Sosialisasi di Balai Desa

Dalam pemaparannya, narasumber menekankan bahwa pencegahan stunting tidak hanya dimulai setelah anak lahir, tetapi harus dilakukan sejak masa kehamilan melalui pemenuhan gizi yang optimal bagi ibu hamil. Asupan nutrisi yang cukup, seperti protein, zat besi, asam folat, serta vitamin dan mineral lainnya, sangat berperan dalam mendukung pertumbuhan janin yang sehat dan mencegah risiko gangguan pertumbuhan sejak dini. Selain itu, narasumber juga menyoroti pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin, pemantauan status gizi ibu, serta edukasi mengenai pola makan sehat selama masa kehamilan.

Materi sosialisasi juga membahas pentingnya pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi seimbang, serta peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Penjelasan tersebut disampaikan dengan pendekatan komunikatif dan kontekstual sehingga mudah dipahami oleh peserta yang sebagian besar merupakan ibu balita dan kader Posyandu.

Penekanan terhadap pentingnya periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa intervensi gizi pada masa awal kehidupan memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan stunting dan peningkatan kualitas kesehatan anak di masa depan.⁹ Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam pemenuhan gizi ibu dan anak sebagai langkah preventif terhadap stunting di tingkat keluarga dan komunitas.

Partisipasi Peserta dan Interaksi

Peserta yang terdiri dari ibu hamil, ibu balita, dan kader Posyandu menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi interaktif setelah penyampaian materi sosialisasi. Banyak pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan praktik pemberian makanan anak, mitos-mitos terkait pangan lokal, serta cara memenuhi kebutuhan gizi anak dengan bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Narasumber kemudian memberikan penjelasan dan

⁹ Diah Ayu Safitriy and Yulia Paramita Rusady, "Pemberian ASI Eksklusif Dengan Pencegahan Stunting Pada Bayi Usia 0-6 Bulan," *Mutiara: Urnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 4, no. 1 (2026): 52–63.

klarifikasi secara medis sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih tepat mengenai konsep gizi seimbang dan pencegahan stunting.

Interaksi yang terjadi selama kegiatan menunjukkan bahwa metode edukasi tatap muka berbasis komunitas memberikan ruang dialog yang lebih efektif dibandingkan dengan metode penyampaian informasi secara satu arah seperti pembagian brosur atau leaflet. Melalui diskusi langsung, peserta dapat mengemukakan pengalaman sehari-hari dalam pengasuhan anak serta memperoleh solusi yang relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Proses ini juga memungkinkan terjadinya dekonstruksi terhadap pemahaman yang keliru yang selama ini berkembang di masyarakat terkait pola makan anak dan pemanfaatan pangan lokal.¹⁰

Selain itu, keterlibatan kader Posyandu dalam kegiatan diskusi juga berperan penting sebagai penghubung informasi kesehatan di tingkat komunitas. Kader tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga diharapkan dapat meneruskan informasi tersebut kepada masyarakat lain melalui kegiatan Posyandu maupun kegiatan kesehatan masyarakat lainnya.¹¹ Dengan demikian, partisipasi aktif peserta dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas dapat memperkuat proses pembelajaran kolektif serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini.



Gambar 3. Pengisian Daftar Hadir Peserta

¹⁰ Crisna Ayutama Putri and Amarylis Faustine Talitha Pahlevi, "UPAYA PREVENTIF STUNTING MELALUI EDUKASI TERHADAP REMAJA, IBU HAMIL, KADER POSYANDU SERTA DEMO MASAK MPASI DI DESA GAMBIRAN KABUPATEN BANYUWANGI," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. September (2024): 10025–35.

¹¹ Khairunnisa Ritonga, Putri Nurhida Harahap, and Putra Apriadi Siregar, "Peran Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Dan Pencegahan Stunting Pada Balita, Serta Mengedukasi Gizi Pada Ibu Hamil (Studi Kasus Posyandu Percut Sei Tuan)," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 16856–65.



Gambar 4. Penyampaian Materi Oleh Narasumber



Gambar 6. Kegiatan Sosialisasi Program Pencegahan Stunting



Gambar 7. Hasil Kegiatan Program Pencegahan Stunting**Demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT)**

Sebagai implementasi praktis, tim KKN menyelenggarakan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Paket PMT disusun sesuai standar kecukupan protein hewani dan nabati dari bahan lokal seperti telur, ikan, dan sayuran hijau. Demonstrasi ini membuktikan bahwa makanan bergizi dapat diterapkan secara praktis dan terjangkau di rumah masing-masing.

Evaluasi dan Dampak Sosial

Evaluasi dilakukan di akhir sesi melalui observasi partisipasi dan pemahaman peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan dan komitmen kolektif warga dalam memperhatikan sanitasi lingkungan serta pola makan anak. Temuan ini sejalan dengan prinsip bahwa edukasi dan demonstrasi gizi harus berjalan bersamaan untuk menurunkan angka stunting. Peran mahasiswa KKN sebagai fasilitator terbukti penting dalam menghubungkan sumber daya ahli kesehatan dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi pencegahan stunting. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan nilai rata-rata pada beberapa indikator pengetahuan yang diukur selama kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test Peserta Sosialisasi

Indikator Pengetahuan	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test
Pengetahuan dasar tentang stunting	58	82
Pemahaman gizi seimbang pada anak	61	85
Pola asuh dan perawatan anak	63	86

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa rata-rata nilai peserta sebelum sosialisasi berada pada kisaran 58–63, yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai konsep stunting, pemenuhan gizi anak, serta pola asuh yang tepat. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, nilai rata-rata meningkat secara signifikan menjadi 82–86 pada seluruh indikator pengetahuan. Secara keseluruhan, rata-rata nilai peserta meningkat dari sekitar 60 pada tahap pre-test menjadi 84 pada tahap post-test, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup signifikan setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan, yaitu penyampaian materi secara interaktif, diskusi langsung dengan narasumber, serta demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT), mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat mengenai pencegahan stunting.

Selain peningkatan pengetahuan secara kuantitatif, respons peserta selama sesi diskusi juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap pentingnya pemenuhan gizi anak dan perhatian terhadap masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Beberapa peserta mulai memahami bahwa bahan pangan lokal yang mudah diperoleh, seperti telur, ikan, dan sayuran hijau, dapat dimanfaatkan sebagai sumber gizi penting bagi pertumbuhan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi berbasis komunitas yang

dikombinasikan dengan metode edukasi partisipatif dan demonstrasi praktis dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat serta memperkuat upaya pencegahan stunting di tingkat desa.

Tahap Tindak Lanjut Program Pencegahan Stunting Berbasis Komunitas

Sebagai upaya untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan sosialisasi, tahap tindak lanjut menjadi bagian penting dalam rangkaian program pengabdian kepada masyarakat ini. Tahap ini difokuskan pada penguatan implementasi hasil sosialisasi agar pengetahuan yang telah diperoleh peserta dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, tindak lanjut dilakukan melalui optimalisasi peran kader Posyandu sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Kader didorong untuk secara aktif menyampaikan kembali materi terkait pencegahan stunting, khususnya mengenai pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemenuhan gizi seimbang, serta pola asuh anak dalam setiap kegiatan Posyandu. Hal ini bertujuan agar proses edukasi tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi terus berlanjut secara berkesinambungan.

Selain itu, tindak lanjut juga diarahkan pada penerapan praktik pemberian makanan bergizi di tingkat rumah tangga. Masyarakat mulai didorong untuk mengaplikasikan hasil demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Beberapa peserta menunjukkan kesiapan untuk mencoba variasi menu bergizi secara mandiri, yang menjadi indikator awal terbentuknya perubahan perilaku dalam pemenuhan gizi anak.

Di sisi lain, koordinasi dengan tenaga kesehatan desa, seperti bidan dan petugas Posyandu, tetap dilakukan sebagai bentuk pendampingan lanjutan. Monitoring sederhana terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi bagian dari tindak lanjut yang diharapkan mampu mengidentifikasi risiko stunting sejak dini. Sinergi antara masyarakat, kader, dan tenaga kesehatan menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan program. Dengan demikian, tahap tindak lanjut ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga mulai mengarah pada perubahan perilaku dan penguatan sistem komunitas dalam pencegahan stunting. Keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan kegiatan lanjutan serta keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dalam menjaga kesehatan generasi mendatang.

SIMPULAN

Dari keseluruhan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sosialisasi ini bukan semata-mata pada seberapa banyak informasi yang disampaikan, tetapi pada seberapa besar informasi tersebut dipahami, diterima, dan menjadi bahan refleksi masyarakat. Dengan pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan melibatkan peserta secara aktif, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya mencegah stunting sejak dini. Sosialisasi pencegahan stunting di Desa Tamangede menegaskan pentingnya peran aktif masyarakat dalam upaya pencegahan stunting di tingkat lokal.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan kader posyandu, mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang serta penerapan pola pengasuhan anak yang tepat. Melalui pendekatan edukatif yang komunikatif dan partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai penyebab dan dampak stunting, tetapi juga menunjukkan adanya dorongan untuk melakukan perubahan pada pola asuh dan pola konsumsi keluarga. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi langsung berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pencegahan stunting sejak dini. Oleh karena itu, pendekatan berbasis masyarakat perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan posyandu serta layanan kesehatan desa agar perubahan perilaku yang terbentuk dapat terus diperkuat dan diperluas.

Daftar Pustaka

- Ansori, Teguh, and Anif Muchlashin. "Penurunan Stunting Berbasis Komunitas : Studi Kasus Percontohan Kalurahan Sidoluhur Kabupaten Sleman" 7, no. 1 (2025): 339–51. <https://doi.org/10.37680/jcd.v7i1.6935>.
- Imeldawati, Rakhmalia. "Dampak Terjadinya Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak : Literature Review." *Jurnal Medika Nusantara* 3, no. 1 (2025): 101–7.
- Irawan, Angga, Nur Islamiyah, Nofie Hadi, Hadi Subhan, Alfandi Teguh, and Muhammad Reza Ramli. "Efektivitas Intervensi Keperawatan Komunitas Dalam Menurunkan Prevalensi Stunting Pada Balita Di Desa Sungai Tabuk Keramat Kabupaten Banjar." *Ners Muda* 6, no. 2 (2025): 155–63.
- Nursifa, Anis Fauziah, Mochammad Ikhbar Hafiz, Syifa Khoirunnisa, Heri Ridwan, and Popon Haryeti. "Pemenuhan Gizi Pada Seribu Hari Pertama Kehidupan Terhadap Kejadian Stunting Di Indonesia : Literature Review." *Jurnal Kesehatan Indra Husada* 13, no. 1 (2025): 81–89.
- Puspitasari, Feni Amelia, Arinta Widi Widowati, and Yuyun Kurniasih. "Edukasi Gizi Yang Tepat Dalam Mencegah Stunting Dengan Menggunakan Media Booklet Dan Poster." *SIGDIMAS* 01, no. 01 (2025): 11–21.
- Putri, Crisna Ayutama, and Amarylis Faustine Talitha Pahlevi. "UPAYA PREVENTIF STUNTING MELALUI EDUKASI TERHADAP REMAJA , IBU HAMIL , KADER POSYANDU SERTA DEMO MASAK MPASI DI DESA GAMBIRAN KABUPATEN BANYUWANGI." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. September (2024): 10025–35.
- Risdyta, Yolanda. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KECAMATAN JELUTUNG KOTA JAMBI PROVINSI JAMBI," no. 2017 (2017): 1–13.
- Ritonga, Khairunnisa, Putri Nurhida Harahap, and Putra Apriadi Siregar. "Peran Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Dan Pencegahan Stunting Pada Balita , Serta Mengedukasi Gizi Pada Ibu Hamil (Studi Kasus Posyandu Percut Sei Tuan)." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 16856–65.
- Safitriy, Diyah Ayu, and Yulia Paramita Rusady. "Pemberian ASI Eksklusif Dengan Pencegahan Stunting Pada Bayi Usia 0-6 Bulan." *Mutiara: Urnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 4, no. 1 (2026): 52–63.
- <https://tamangede.kendalkab.go.id/profile>
- https://johorejo.desa.id/kabardetail/TIYzRC82TDQwVzRHZ1VTRWJVRktjZz09/stunting-di-kecamatan-gemuh-masih-tinggi-.html?utm_source